

**Peran Platform Digital (Media Sosial, Aplikasi, dan AI) terhadap
Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris Mahasiswa di Era Digital:
Studi pada Praktik Microlearning dan Interaksi Daring**

Tegar Arif Topan¹, Tati Noviati², Aisyah M³, Eko aprianto Nugroho⁴

^{1,2,3,4}Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Beji, Depok, Indonesia

Article History

Received : Desember 2025

Revised : Januari 2026

Accepted : Februari 2026

Published : Februari 2026

Corresponding author*:

Tati_noviati@staff.gunadarma.ac.id

Cite This Article:

Tegar Arif Topan, Tati Noviati, Aisyah M, & Eko aprianto Nugroho. (2026). Peran Platform Digital (Media Sosial, Aplikasi, dan AI) terhadap Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris Mahasiswa di Era Digital: Studi pada Praktik Microlearning dan Interaksi Daring. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 4(03), 60–66.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jamm.v4i03.2574>

Abstract: *Illegal online lending and low digital financial literacy increase adolescents' vulnerability to impulsive borrowing and data-security risks. This study evaluated the effectiveness of the "Pinjol Aman, Dompot Nyaman" community program in improving adolescents' digital financial literacy, illegal-lending detection, and preventive behaviors. A quantitative one-group pretest–posttest design was applied to 25 adolescents at Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur in collaboration with ADMI (January 2, 2026). Data were collected via pretest–posttest questionnaires and analyzed using descriptive statistics and paired tests. Results showed improvements in literacy (50.1→79.3), detection accuracy (45%→89%), and preventive behaviors, notably legality-check habits (2.3→4.5) and commitment to never share OTP codes (3.0→4.7). The findings support the practical "read–calculate–check before clicking agree" model for replication in adolescent communities. The study's originality lies in integrating online lending literacy with digital security in a single operational decision pathway.*

Keywords: *digital financial literacy; illegal online lending; adolescents; data security; pretest–posttest.*

Abstrak: *Maraknya pinjol ilegal dan rendahnya literasi keuangan digital meningkatkan kerentanan anak remaja terhadap keputusan berutang yang impulsif dan risiko keamanan data. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program Abdimas "Pinjol Aman, Dompot Nyaman" dalam meningkatkan literasi keuangan digital, kemampuan deteksi pinjol ilegal, dan perilaku preventif pada remaja. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain one-group pretest–posttest pada 25 remaja di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur, bekerja sama dengan ADMI (2 Januari 2026). Data dikumpulkan melalui kuesioner pretest–posttest dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta uji beda berpasangan. Hasil menunjukkan peningkatan literasi (50,1→79,3), akurasi deteksi pinjol ilegal (45%→89%), dan perilaku preventif, terutama kebiasaan cek legalitas (2,3→4,5) serta komitmen tidak membagikan OTP (3,0→4,7). Implikasi penelitian menunjukkan model edukasi "baca–hitung–cek sebelum klik setuju" efektif direplikasi di sekolah/komunitas remaja untuk pencegahan pinjol ilegal dan penguatan perlindungan data. Orisinalitas penelitian terletak pada integrasi literasi pinjol dan keamanan digital dalam satu alur keputusan yang operasional dan terukur.*

Kata kunci: *literasi keuangan digital; pinjol ilegal; remaja; keamanan data; pretest–posttest.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital memperluas akses layanan keuangan berbasis aplikasi, termasuk pinjaman online (pinjol), yang semakin mudah dijangkau melalui gawai. Namun, perluasan akses ini tidak selalu sejalan dengan kesiapan pemahaman pengguna. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019 menunjukkan indeks inklusi keuangan (76,19%) jauh melampaui indeks literasi keuangan (38,03%), mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses dan kemampuan memahami produk/layanan keuangan secara aman (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2020).

Dalam konteks sosial, kesenjangan tersebut beririsan dengan masih masifnya paparan entitas pinjol ilegal. OJK melaporkan bahwa sepanjang 1 Januari–31 Desember 2025 terdapat 2.263 entitas pinjol ilegal yang dihentikan, serta 26.220 pengaduan terkait entitas ilegal; jumlah ini menggambarkan risiko nyata bagi masyarakat, termasuk anak remaja yang rentan terhadap promosi digital, keputusan impulsif, dan minim verifikasi legalitas (ANTARA News, 2026).

Dari perspektif literatur kebijakan, layanan pinjol yang legal di Indonesia berada dalam kerangka Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) yang diatur melalui POJK No. 10/POJK.05/2022. Regulasi ini mendefinisikan LPBBTI dan menjadi dasar tata kelola penyelenggaraan, sehingga pemahaman tentang kerangka legal menjadi fondasi literasi yang penting untuk membedakan layanan yang diawasi dan yang ilegal (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022).

Literatur kelembagaan juga menekankan perlunya langkah verifikasi yang operasional bagi masyarakat. OJK menyediakan direktori penyelenggara LPBBTI/fintech lending yang berizin; per 31 Januari 2025 tercatat 97 penyelenggara berizin, serta imbauan agar masyarakat selalu memeriksa status izin penawaran produk/jasa keuangan yang diterima (OJK, 2025). Informasi ini menegaskan bahwa edukasi berbasis “cek legalitas” dapat dibuat praktis dan terukur, khususnya untuk remaja.

Temuan empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berhubungan dengan perilaku finansial yang lebih strategis pada kelompok muda. Kusumawardhani dkk. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi pada perilaku belanja yang lebih bijak dan praktik menabung yang lebih disiplin. Sementara itu, penelitian Yuneline dan Karina (2025) menyoroti bahwa literasi keuangan digital berperan dalam penguatan kapasitas finansial dan penggunaan teknologi pembayaran, serta isu trust dan risk dapat memengaruhi penerimaan layanan P2P lending menguatkan pentingnya literasi yang tidak hanya membahas biaya, tetapi juga risiko dan keputusan aman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program Abdimas “Pinjol Aman, Dompot Nyaman” yang dilaksanakan bersama mitra ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA (ADMI) di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur, dengan peserta anak remaja, dalam meningkatkan literasi keuangan digital dan kemampuan deteksi pinjol ilegal melalui pendekatan keterampilan keputusan “baca–hitung–cek sebelum klik setuju”.

Argumen/hipotesis penelitian ini adalah bahwa edukasi yang bersifat praktis dan terstruktur mencakup pemahaman legal–ilegal, simulasi perhitungan biaya/total kewajiban, serta praktik cek izin akan meningkatkan skor literasi keuangan digital dan akurasi deteksi pinjol ilegal pada remaja. Dengan demikian dirumuskan hipotesis kerja: (H1) terdapat peningkatan literasi keuangan digital setelah program; dan (H2) terdapat peningkatan kemampuan remaja dalam membedakan pinjol legal vs ilegal serta niat perilaku aman sebelum mengambil keputusan pinjol.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest–posttest untuk menilai perubahan literasi keuangan digital dan kemampuan deteksi pinjol ilegal pada anak remaja setelah mengikuti program Abdimas. Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan mitra ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA (ADMI) dan bertempat di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur pada 2 Januari 2026. Partisipan penelitian berjumlah 25 orang anak remaja yang mengikuti kegiatan secara penuh, direkrut menggunakan total sampling dari seluruh peserta yang hadir dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Sebelum kegiatan dimulai, peserta memperoleh penjelasan tujuan pengukuran dan persetujuan partisipasi, serta ditegaskan bahwa data bersifat anonim dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Intervensi edukasi dirancang berbasis keterampilan keputusan “baca–hitung–cek sebelum klik setuju” dan disampaikan melalui pemaparan interaktif, diskusi kasus, simulasi, serta praktik langsung. Komponen “baca” menekankan kemampuan membaca ringkasan pinjaman dan mengenali komponen biaya (bunga, biaya layanan, denda, tenor, dan total kewajiban). Komponen “hitung” berfokus pada latihan menghitung total pembayaran dan skenario dampak keterlambatan agar peserta memahami konsekuensi finansial secara sederhana. Komponen “cek” menekankan kemampuan memverifikasi legalitas penyelenggara melalui kanal resmi, mengenali red flags pinjol ilegal (misalnya penawaran tidak wajar, identitas tidak jelas, tekanan persetujuan cepat), serta penguatan keamanan data pribadi (tidak membagikan OTP, kewaspadaan tautan mencurigakan, dan peninjauan izin aplikasi). Seluruh sesi dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan langkah praktis sebelum mengambil keputusan.

Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest yang sama, diberikan tepat sebelum intervensi dan segera setelah intervensi selesai. Instrumen berupa kuesioner kombinasi pilihan ganda/benar-salah dan skala Likert (misalnya 1–5) yang mencakup tiga konstruk utama: (1) literasi biaya pinjol dan pemahaman risiko (bunga/biaya/denda/tenor/total kewajiban), (2) kemampuan deteksi pinjol ilegal (pengenalan ciri dan kemampuan membedakan legal–ilegal), dan (3) kecenderungan perilaku preventif (kebiasaan cek legalitas, membaca ringkasan, menghitung total kewajiban, serta perilaku aman terkait OTP/phishing/izin aplikasi). Kelayakan instrumen dipastikan melalui validasi isi (expert judgement) oleh tim fasilitator/ahli literasi keuangan digital, kemudian dilakukan uji reliabilitas internal (misalnya Cronbach’s alpha) pada data yang terkumpul apabila memenuhi syarat jumlah responden.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan profil peserta dan perubahan skor sebelum–sesudah intervensi, termasuk nilai rerata/median serta sebaran skor. Uji beda berpasangan digunakan untuk menilai signifikansi perubahan, dengan paired t-test apabila data berdistribusi normal atau Wilcoxon signed-rank test apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi. Selain signifikansi statistik, besaran dampak program dapat dilaporkan melalui ukuran efek (misalnya Cohen’s d atau r) untuk menunjukkan relevansi praktis perubahan. Untuk memperkaya interpretasi, penelitian ini juga dapat menambahkan umpan balik singkat (pertanyaan terbuka) mengenai materi yang paling bermanfaat dan komitmen perilaku setelah kegiatan; jawaban diringkas secara tematik sebagai pendukung hasil kuantitatif, tanpa mengubah fokus utama pengujian pretest–posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Keuangan Digital (H1)

Data diperoleh dari skor pretest dan posttest untuk literasi keuangan digital. Skor dinyatakan sebagai indeks 0–100 (semakin tinggi semakin baik), mencakup pemahaman komponen biaya, kemampuan menghitung total kewajiban, dan pemahaman risiko keterlambatan.

Tabel 1. Skor Literasi Keuangan Digital (Pretest–Posttest, n=25; skala 0–100)

Indikator Literasi	Pretest (Mean±SD)	Posttest (Mean±SD)	Δ (Post–Pre)	Uji Beda
Pemahaman komponen biaya (bunga/biaya/denda/tenor)	50.4±11.8	79.6±9.4	+29.2	p < .001
Kemampuan menghitung total kewajiban	45.2±13.6	81.0±8.7	+35.8	p < .001
Pemahaman risiko keterlambatan (denda/penumpukan)	54.8±10.9	77.2±9.8	+22.4	p < .001
Skor total literasi (gabungan)	50.1±9.7	79.3±7.6	+29.2	p < .001

Setelah edukasi, skor literasi peserta naik dari kisaran 45–55 menjadi 77–81, sehingga pemahaman biaya pinjol dan risikonya menjadi jauh lebih baik.

Empat pola utama yang tampak dari Tabel 1 adalah:

1. Semua indikator mengalami kenaikan positif ($\Delta +22.4$ s.d. $+35.8$).
2. Kenaikan terbesar ada pada kemampuan menghitung total kewajiban ($+35.8$), menunjukkan simulasi perhitungan memberi dampak kuat.
3. Variasi skor menurun (SD cenderung lebih kecil pada posttest), yang mengindikasikan pemahaman peserta menjadi lebih merata.

- Indikator dengan kenaikan paling kecil adalah pemahaman risiko keterlambatan (+22.4), yang menandakan topik konsekuensi denda/akumulasi masih perlu penguatan contoh kasus.

Temuan ini mendukung H1 bahwa edukasi “baca–hitung–cek” efektif meningkatkan literasi keuangan digital remaja, terutama karena peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga berlatih menghitung total kewajiban secara langsung.

Peningkatan Kemampuan Deteksi Pinjol Ilegal (H2)

Data diperoleh dari persentase jawaban benar (akurasi) pada item yang menguji kemampuan mengenali ciri pinjol ilegal (red flags), transparansi biaya, permintaan akses data berlebihan, dan langkah verifikasi legalitas.

Tabel 2. Akurasi Deteksi Pinjol Ilegal (Pretest–Posttest, n=25)

Aspek Deteksi	Pretest (Benar, %)	Posttest (Benar, %)	Δ (%)
Mengenali penawaran tidak wajar/tekanan “cepat cair”	48%	88%	+40
Menilai transparansi biaya (biaya tidak jelas/berubah)	44%	84%	+40
Mengidentifikasi permintaan akses data berlebihan (kontak/galeri/OTP)	52%	92%	+40
Menentukan langkah verifikasi legalitas (cek izin/daftar resmi)	36%	88%	+52
Skor total deteksi (gabungan)	45%	89%	+44

Sebelum edukasi, akurasi peserta berada pada kisaran 36–52%. Setelah edukasi, akurasi naik menjadi 84–92%, terutama untuk kemampuan verifikasi legalitas.

Pola yang muncul adalah:

- Semua aspek mengalami peningkatan yang kuat (Δ +40 hingga +52 poin persentase).
- Lompatan terbesar ada pada verifikasi legalitas (+52), menunjukkan latihan cek legalitas dan checklist sangat membantu.
- Aspek yang relatif “paling menantang” tetap transparansi biaya (posttest 84%), yang biasanya membutuhkan contoh variasi biaya dan skenario lebih banyak.
- Peserta paling cepat mengenali ciri ilegal yang “terlihat” (tekanan cepat cair, akses data berlebihan) dibanding ciri yang lebih “teknis” (biaya yang tidak transparan).

Temuan ini mendukung H2 bahwa program meningkatkan kemampuan deteksi pinjol ilegal. Secara implikatif, remaja menjadi lebih siap menilai penawaran pinjol di ruang digital dengan indikator yang mudah dikenali dan langkah verifikasi yang jelas.

Penguatan Niat/Perilaku Preventif dan Keamanan Digital (H3)

Data diperoleh dari skala Likert 1–5 (semakin tinggi semakin kuat) mengenai niat/perilaku preventif (membaca ringkasan, menghitung total kewajiban, cek legalitas) serta perilaku keamanan digital (OTP, phishing, izin aplikasi). Selain itu, terdapat data kualitatif berupa umpan balik singkat peserta.

Tabel 3. Perilaku Preventif & Keamanan Digital (Pretest–Posttest, n=25; skala 1–5)

Indikator Perilaku	Pretest (Mean±SD)	Posttest (Mean±SD)	Δ	Uji Beda
Niat membaca ringkasan pinjaman sebelum setuju	2.7±0.8	4.4±0.5	+1.7	$p < .001$
Niat menghitung total kewajiban sebelum meminjam	2.4±0.9	4.3±0.6	+1.9	$p < .001$
Niat mengecek legalitas penyelenggara	2.3±0.9	4.5±0.5	+2.2	$p < .001$
Komitmen tidak membagikan OTP	3.0±1.1	4.7±0.5	+1.7	$p < .001$
Kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan/phishing	2.6±0.9	4.4±0.6	+1.8	$p < .001$
Kebiasaan meninjau izin aplikasi	2.2±0.8	4.1±0.7	+1.9	$p < .001$

Tabel 4. Ringkasan Tema Umpan Balik Peserta (Open-ended, n=25)

Tema	Frekuensi (f)	Contoh Kutipan (anonim)
“Total biaya bukan hanya bunga”	18	“Saya baru tahu biaya bisa banyak selain bunga, jadi harus dihitung dulu.”
“Checklist cek legalitas memudahkan keputusan”	15	“Kalau ada daftar resmi, saya bisa cek dulu sebelum percaya iklan.”
“Lebih paham OTP/phishing dan izin aplikasi”	17	“Sekarang saya tahu OTP jangan dibagi dan link aneh harus dihindari.”
“Ingin belajar mengatur uang/utang lebih baik”	12	“Saya jadi kepikiran bikin rencana uang saku biar nggak gampang ngutang.”

Setelah edukasi, peserta menunjukkan peningkatan kuat pada niat/perilaku aman terutama cek legalitas ($\Delta +2.2$) dan perilaku keamanan digital seperti tidak membagikan OTP (posttest 4.7).

Empat kecenderungan yang tampak adalah:

1. Seluruh indikator perilaku naik secara konsisten ($\Delta +1.7$ hingga $+2.2$).
2. Kenaikan terbesar pada cek legalitas ($+2.2$), selaras dengan sesi praktik dan checklist.
3. Nilai posttest tertinggi muncul pada tidak membagikan OTP (4.7), menunjukkan pesan keamanan digital mudah diinternalisasi setelah contoh kasus.
4. Indikator yang masih paling rendah pada posttest adalah meninjau izin aplikasi (4.1), mengindikasikan kebiasaan teknis ini perlu pengulangan dan pendampingan praktik lebih sering.

Temuan ini mendukung H3 bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan analitis, tetapi juga mendorong niat/perilaku preventif yang lebih aman. Integrasi materi pinjol dan keamanan data pribadi memperkuat kesiapan remaja menghadapi penawaran pinjol di ruang digital secara lebih hati-hati dan terstruktur.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi “baca–hitung–cek sebelum klik setuju” yang dilaksanakan bersama ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA (ADMI) di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur berdampak positif pada tiga target utama. Pertama, literasi keuangan digital anak remaja meningkat secara konsisten pada seluruh indikator (pemahaman komponen biaya, kemampuan menghitung total kewajiban, dan pemahaman risiko keterlambatan). Kedua, kemampuan mendeteksi pinjol ilegal meningkat kuat, terutama pada aspek verifikasi legalitas. Ketiga, niat/perilaku preventif dan keamanan digital menguat, terlihat dari peningkatan komitmen untuk membaca ringkasan pinjaman, menghitung total kewajiban, mengecek legalitas, tidak membagikan OTP, waspada phishing, dan meninjau izin aplikasi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakter intervensi yang menekankan keterampilan keputusan, bukan sekadar pengetahuan konseptual. Peningkatan terbesar pada kemampuan menghitung total kewajiban mengindikasikan bahwa latihan “hitung” memecah hambatan utama remaja: mereka sering memahami istilah bunga secara umum, tetapi belum mampu mengonversinya menjadi konsekuensi pembayaran yang konkret. Ketika konsep biaya diubah menjadi simulasi angka dan skenario keterlambatan, risiko menjadi “terlihat”, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Pola yang sama terlihat pada aspek “cek”: saat peserta diberi checklist dan praktik verifikasi, mereka tidak hanya tahu bahwa pinjol legal itu “berizin”, tetapi juga memahami langkah operasional untuk memeriksanya.

Penguatan kemampuan deteksi pinjol ilegal dan verifikasi legalitas juga selaras dengan kebutuhan perlindungan konsumen yang ditekankan dalam ekosistem fintech lending di Indonesia. Kerangka LPBBTI yang diatur dalam POJK 10/POJK.05/2022 menempatkan legalitas, tata kelola, dan perlindungan konsumen sebagai fondasi layanan yang diawasi, sehingga literasi yang menekankan pembedaan legal–ilegal menjadi sangat relevan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022). Selain itu, ketersediaan direktori penyelenggara berizin di kanal resmi OJK membuat “cek legalitas” dapat dipraktikkan sebagai kebiasaan keputusan, bukan sekadar anjuran normatif (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Di level sosial, fakta masih adanya penghentian ribuan entitas pinjol ilegal memperkuat urgensi pembekalan keterampilan deteksi pada kelompok rentan seperti remaja (ANTARA News, 2026).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan temuan bahwa literasi keuangan digital berkorelasi dengan perilaku finansial yang lebih strategis pada kelompok muda, termasuk pengendalian pengeluaran dan disiplin menabung (Kusumawardhani et al., 2025). Dalam studi lain, literasi keuangan digital juga berkaitan dengan trust dan persepsi risiko dalam penggunaan layanan digital seperti pembayaran digital dan P2P lending, sehingga peningkatan literasi membantu individu menilai manfaat-risiko secara lebih rasional (Yuneline & Karina, 2025). Perbedaan (dan sekaligus kebaruan) penelitian ini terletak pada bentuk intervensi yang menggabungkan literasi finansial (biaya/tenor/risiko) dengan literasi keamanan digital (OTP, phishing, izin aplikasi) dalam satu alur keputusan “baca–hitung–cek”, serta menguji dampaknya secara terukur melalui pretest–posttest pada konteks Abdimas berbasis komunitas.

Makna hasil penelitian ini melampaui sekadar peningkatan skor. Pada level sosial, remaja berada pada fase pembentukan kebiasaan dan identitas digital; karena itu, kebiasaan kecil seperti “selalu cek legalitas” dan “tidak membagikan OTP” berpotensi menjadi mekanisme protektif jangka panjang. Hasil ini memperluas pemahaman bahwa pencegahan risiko pinjol pada remaja tidak cukup hanya dengan kampanye “jangan meminjam”, tetapi lebih efektif bila diarahkan pada pembentukan kompetensi keputusan: bagaimana menilai informasi, menghitung konsekuensi, dan melakukan verifikasi sebelum bertindak.

Refleksi atas temuan menunjukkan adanya fungsi dan disfungsi yang perlu dicermati. Sisi fungsionalnya, program membantu remaja membangun kontrol diri dan kehati-hatian digital; hal ini berpotensi menurunkan kerentanan terhadap penawaran pinjol ilegal maupun penggunaan pinjol legal yang tidak terencana. Namun, sisi disfungsional yang mungkin muncul adalah rasa percaya diri berlebihan (“saya sudah paham, jadi aman meminjam”) sehingga sebagian remaja bisa menganggap pinjol sebagai solusi cepat yang tetap layak dicoba. Karena itu, literasi harus selalu dipasangkan dengan pesan etika finansial: pinjol bukan instrumen untuk konsumsi impulsif, dan keputusan berutang harus berbasis kemampuan bayar serta tujuan yang jelas.

Berdasarkan temuan, beberapa rencana aksi dapat direkomendasikan. Pertama, program dapat direplikasi secara periodik oleh ADAMI di komunitas remaja dengan format berjenjang: sesi dasar (baca–hitung–cek) dan sesi lanjutan (manajemen uang saku, prioritas kebutuhan, dan simulasi cashflow sederhana). Kedua, sekolah/yayasan dapat mengintegrasikan checklist “baca–hitung–cek” sebagai materi literasi rutin (misalnya 20–30 menit per bulan), agar kebiasaan terbentuk melalui pengulangan. Ketiga, perlu dibuat materi visual yang “remaja-friendly” (poster red flags, kartu langkah cek legalitas, dan contoh chat phishing) serta latihan berbasis skenario yang lebih variatif, karena indikator yang teknis seperti transparansi biaya dan peninjauan izin aplikasi cenderung membutuhkan latihan lebih sering. Keempat, evaluasi tindak lanjut 1–3 bulan setelah kegiatan disarankan untuk menilai apakah perubahan perilaku bertahan, mengingat desain one-group pretest–posttest menangkap dampak jangka pendek dan masih rentan terhadap efek sesaat (misalnya efek pelatihan langsung).

Secara keseluruhan, diskusi ini menguatkan bahwa edukasi praktis berbasis keputusan dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif untuk remaja dalam menghadapi risiko pinjol di era digital, terutama ketika dipadukan dengan keterampilan keamanan data pribadi dan mekanisme verifikasi legalitas yang operasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2025; Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pelajaran utama bahwa edukasi pinjol yang bersifat praktis dan berbasis keterampilan keputusan melalui prinsip “baca–hitung–cek sebelum klik setuju” efektif meningkatkan kesiapan anak remaja dalam menghadapi risiko pinjol di ruang digital. Setelah program Abdimas yang dilaksanakan bersama ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA (ADAMI) di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur pada 2 Januari 2026 (n=25), peserta memperlihatkan peningkatan pada tiga area penting: (1) literasi keuangan digital terkait struktur biaya dan risiko pinjaman, (2) kemampuan mendeteksi ciri pinjol ilegal serta melakukan verifikasi legalitas, dan (3) penguatan niat/perilaku preventif dan keamanan digital seperti tidak membagikan OTP, waspada phishing, dan lebih selektif sebelum menyetujui pinjaman. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengubah konsep menjadi latihan konkret (simulasi perhitungan dan checklist verifikasi) lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh remaja dibanding edukasi yang bersifat imbauan umum.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan model evaluasi Abdimas yang tidak hanya menilai peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengukur kompetensi keputusan (decision skills) yang operasional pada konteks pinjol. Penelitian ini memperkaya kajian literasi keuangan digital dengan mengintegrasikan

aspek keamanan data pribadi (OTP, phishing, izin aplikasi) sebagai bagian dari literasi pinjol, serta menghadirkan pendekatan yang mudah direplikasi untuk konteks sekolah/komunitas. Selain itu, desain pretest–posttest memberikan gambaran empiris tentang dampak intervensi jangka pendek yang dapat dijadikan dasar pengembangan program literasi yang lebih terstruktur.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk memastikan bahwa perubahan sepenuhnya disebabkan oleh intervensi, karena faktor eksternal dan efek pengulangan tes masih mungkin terjadi. Kedua, jumlah peserta relatif kecil ($n=25$) dan berasal dari satu lokasi, sehingga generalisasi hasil ke populasi remaja yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, pengukuran dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum menangkap keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka menengah atau panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembandingan, memperluas sampel lintas komunitas/sekolah, serta menambahkan follow-up 1–3 bulan untuk menguji ketahanan perubahan perilaku dan mengidentifikasi materi yang paling efektif untuk membentuk kebiasaan aman secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News. (2026, January 10). OJK: 2.263 entitas pinjol ilegal dihentikan sepanjang 2025. <https://www.antaranews.com/berita/5343389/ojk-2263-entitas-pinjol-ilegal-dihentikan-sepanjang-2025>
- Kusumawardhani, R., Prihatin, W., Damanik, J. M., & Mubarakah, S. (2025). Digital financial literacy and consumer financial behavior in emerging markets: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(2), 491–512. <https://doi.org/10.24914/jeb.v28i2.15565>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020, December 1). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, March 6). Penyelenggara Fintech Lending berizin di OJK per 31 Januari 2025. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/direktori/fintech/Pages/Penyelenggara-Fintech-Lending-Berizin-di-OJK-per-31-Januari-2025.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Layanan-Pendanaan-Bersama-Berbasis-Teknologi-Informasi/POJK%2010%20-%2005%20-%202022.pdf>
- Yuneline, M. H., & Karina, F. (2025). The role of digital payment, peer-to-peer lending, and digital financial literacy in fostering Gen Z's micro small medium enterprises sustainability. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 24(3). <https://doi.org/10.12695/jmt.2025.24.3.2>